

kamu memperoleh kepercayaan dari hewan tunggangan kalian. Aku sepertinya harus bergegas ikut bertaruh untuk tim kalian.”

”Kalian bisa mencobanya. Jangan cemas.” Ily tersenyum, keluar dari kandang.

”Bagaimana?” Seli masih tercekat.

”Akan aku bantu. Ayo, Seli.” Ily tersenyum.

Demi menatap senyum menawan Ily, Seli akhirnya melangkah maju.

Saba-tara-taba benar, hewan-hewan ini sudah jinak. Mereka hanya belum terbiasa dengan kami, tuan barunya selama beberapa hari ke depan. Dengan bantuan Ily, hewan-hewan ini segera menyesuaikan diri. ”Tatap matanya, Seli. Jangan berkedip. Penting sekali menjaga kontak mata ketika pertama kali bertemu. Ya, bagus sekali. Kamu berhasil membuatnya tenang.” Harimau berikutnya berhasil ditaklukkan Seli, rebah, membiarkan Seli yang masih takut-takut mengelus surainya.

Ily berpindah ke kandang berikutnya. Kali ini lebih sulit, Ily sampai berseru, menarik tangan Ali. ”Jangan terlalu cepat, Ali. Sebentar. Tahan. Kamu harus menjaga jarak dengannya. Dia butuh waktu menerima tuan barunya.”

Ali melangkah mundur, wajahnya sedikit pucat. Salah satu cakar harimau di depannya hampir saja menyambar lengannya.

Aku membuka sendiri pintu kandang terakhir. Itu harimau paling besar dan paling buas. Ily masih membantu